

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi individu dapat berkembang secara fisik, mental, spritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuannya sendiri dalam mengatasi tekanan, bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi pada komunitasnya. (UU Kesehatan Jiwa No. 18 (2014)). Kesehatan jiwa saat ini menjadi salah satu topik permasalahan baik itu secara fisik, mental, spritual, dan tidak mampu mengendalikan stress serta sosialisasi kepada orang lain tidak berjalan dengan baik, sehingga kesehatan jiwa menjadi perhatian dunia, termaksud Indonesia. (Kemenkes,2019)

Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang mengalami skizofrenia. Dari data prevelensi skizofrenia tercatat relatif lebih rendah dibandingkan dengan data prevelensi gangguan jiwa lainnya.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018 menyatakan gangguan jiwa di Indonesia adalah 1-2 orang/1000 populasi. Prevalensi gangguan jiwa berat (skizofrenia) di Indonesia sebanyak 8.8%. Skizofrenia dapat menyebabkan delusi, perilaku yang tidak sesuai, berbicara tidak teratur, gangguan emosi dan halusinasi. Provinsi yang memiliki gangguan jiwa terbesar adalah Bali dengan (11,1%) keda Daerah Istimewa Yogyakarta dengan (10,4%), ketiga adalah NTB dengan (9,6%). Provinsi Kepulauan Riau menempati posisi terkecil dalam kasus gangguan jiwa dengan (2,8%), sedangkan Kalimantan Barat berada di posisi kedelapan dengan (7,9%) pada tahun 2018 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2013 (0,7%). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas (2021) jumlah penduduk Kabupaten sambas berjumlah 637.811 jiwa. Jumlah

penderita gangguan jiwa di kabupaten sambas berada di posisi ke 11 dari 14 kabupaten kota di kalimantan barat dengan (5,45%) dari jumlah penduduk (Riskesdas,2018).

Gangguan halusinasi terjadi secara bertahap dimulai dari perasaan bahagia karena halusinasi tersebut sampai pada perasaan mengancam jiwa. Apabila kondisi pada pasien halusinasi dibiarkan terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya gangguan halusinasi berat yang dapat melukai orang lain maupun diri sendiri. Gangguan halusinasi terbagi menjadi 5 yaitu halusinasi penglihatan, peraba, pendengaran, dan penciuman, serta pengecapan (Agustina M, & Wijayanto, 2017). Halusinasi pendengaran paling sering terjadi. ketika terjadi halusinasi maka seseorang tersebut akan mendengar suara-suara. Apabila halusinasi tidak segera ditangani maka akan memperparah sehingga rasa panik dan cemas akan menimbulkan ketakutan dan seseorang tersebut tidak dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya (Hafizudin, 2021). Nanda (2016) menyatakan bahwa mendengar sesuatu tanpa melihat wujudnya, menertawakan, mengejek, mengancam, memerintahkan untuk melakukan sesuatu dan terkadang dapat mengancam jiwa. Perilaku yang terkadang bisa muncul pada penderita halusinasi adalah berbicara, tertawa keras, gelisah, marah tanpa penyebab, menutup telinga, dan mulut berbisik-bisik. Sering kali pasien halusinasi pendengaran mengalami kesulitan dalam mengontrol halusinasinya. Salah satu tindakan yang dapat membantu pasien dalam mengontrol halusinasinya adalah dengan di rawat dirumah sakit untuk mendapatkan berbagai terapi dalam membantu pasien mengontrol halusinasinya.

Dengan demikian, gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi farmakologi merupakan terapi menggunakan obat-obatan yang di kolaborasikan dengan dokter seperti *haloperidol* , *clorpromazin* dan *trihexyphenidil*. Efek terapi farmakologi diberikan dengan tujuan untuk menurunkan kecemasan yang di timbulkan oleh halusinasi, selain menghambat *reuptake neurotransmitter dopamine* sehingga intensitas halusinasi dapat berkurang atau hilang. Apabila pasien

dengan halusinasi tidak mengkonsumsi obat secara rutin maupun putus obat maka pasien beresiko mengalami kekambuhan (Muslim, 2007). Sedangkan terapi nonfarmakologis merupakan terapi kombinasi dari terapi farmakologis, menurut Wibowo (2016), tehnik menghardik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Menghardik dilakukan dengan cara mengucapkan kalimat yang telah di sepakati secara berulang-ulang, menghardik dapat membantu pasien memutus isi halusinasi sehingga intensitas halusinasi dapat berkurang atau hilang. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan salah satu terapi nonfarmakologis yaitu dengan terapi murottal Al-Qur'an, terapi ini merupakan terapi yang aman dan tidak mempunyai efek samping pada penderita halusinasi. Mendengarkan lantunan ayat suci Al-qur'an dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman, serta memberi pengaruh pada perasaan, pikiran, dan emosi didalam dirinya. Pemberian terapi murottal Al-Qur'an bertujuan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT (Muhammad Abdul, 2019). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS: yunus(10) ayat 57 yang artinya :”sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari tuhan mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”.

Penanganan keperawatan dengan masalah halusinasi dikenal dengan strategi pelaksanaan tindakan (SP). Selain dari strategi pelaksanaan tindakan., terapi murottal Al-Qur'an merupakan salah satu terapi yang efektif untuk menurunkan frekuensi halusinasi pada pasien dengan skizofrenia (Sari, Jumaini & Utami, 2016), yang menunjukkan bahwa terapi Murottal Al-Qur'an efektif dalam menurunkan skor pada pasien halusinasi pendengaran, hal ini di karenakan terapi audio Al-Qur'an dapat menghasilkan rentang gelombang tinggi yang mempengaruhi batang otak sehingga akan berdampak pada peningkatan fungsi.

Pemberian terapi murottal Al-Qur'an pada pasien dengan halusinasi pendengaran bertujuan untuk mendapatkan ketenangan jiwa, menurunkan hormon stress, meningkatkan perasaan rileks dan mengalihkan perasaan dari rasa takut maupun cemas (Nilasari, Febrina & Utami, 2019). Oleh karna itu

ajaran agama Islam dan bacaan Al-Quran mempunyai peran utama dalam menolong seorang muslim untuk menangani permasalahan hidupnya, dan menolong seseorang didalam mencegah dan mengobati penyakit gangguan jiwa skizofrenia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Subandi (2015) didapatkan hasil bahwa membaca surah Al Fatihan dapat menurunkan depresi dengan menurunkan produksi hormon kortisol yang dipengaruhi oleh *thalamus* melalui coliculus superior dan coliculus inferior dan hypothalamus dengan merangsang sistem endokrin. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Wahid dan Nashori (2021) membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an menstabilkan getaran neuron dan menurunkan hormon kortisol sehingga muncul rasa ketenangan. Hal ini dapat memberikan efek pada responden sehingga mampu mengontrol halusinasinya.

Mendengarkan murottal bisa memberikan efek baik pada hati dan fikiran umat islam, sehingganya menciptakan keadaan fisik yang tenang aman damai dan merasa rileks (Fitriani Yaqub,2016). Disaat mendengarkan murottal bisa menstimulasi gelombang delta yang membuat pendengarnya merasa adanya ketentraman dan kedamaian. Terlebih lagi mendengarkan murottal akan mengurangi hormon stres dan mengaktifkan endorphin alamiah sehingga keadaan tersebut membuat manusia merasa lebih tentram, meminimalisir ketakutan, kecemasan, dan menambahkan biokimiawi tubuh dengan jalan mengurangi tekanan darah, pernapasan, detak jantung, nadi dan kegiatan gelombang otak (Rini Herlinda, 2018).

Hasil studi kasus yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 april 2023 di Klinik Kita Selakau menemukan peningkatan kasus skizofrenia dari tahun 2021 sampai awal tahun 2023. Hasil pendataan yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2021 sebanyak 5 kasus, tahun 2022 sebanyak 7 orang, meningkat 40% dari tahun 2021 dan januari - april 2023 sebanyak 9 kasus meningkat 29% dari tahun 2022. Hasil penelusuran peneliti menemukan sekitar 20% penyebab skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengara berasal dari trauma masa lalu maupun kehilangan orang terdekat. Saat wawancara dengan keluarga pasien, keluarga pasien mengatakan jika

tidak minum obat secara rutin maka pasien akan timbul gejala seperti sering melamun, berbicara sendiri dan sering merusak barang-barang di sekitar dan malas beraktivitas serta malas untuk berhias . Keluarga mengatakan pasien biasanya mendengar suara untuk menyuruh melukai anggota keluarga menggunakan pisau maupun parang dan marah ketika mendengar suara bising maupun ribut. Dengan demikian jika pasien mengalami gejala tersebut maka keluarga pasien akan segera mengambil obat di puskesmas atau meminta rujukan ke rumah sakit agar pasien menjadi tenang.

Berdasarkan latar belakang diatas dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran maka penulis melakukan intervensi berdasarkan *Evidence Based Practice Nursing* (EBPN) yang telah diterapkan adalah Pemberian Terapi Murottal Al-Qur'an Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Klinik Kita Selakau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dari Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah Bagaimana Pemberian Terapi Murottal Al-Qur'an Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Klinik Kita Selakau.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah menganalisis penerapan tindakan pemberian terapi murottal Al-Qur'an pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Klinik Kita Selakau.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan konsep dasar asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan pendekatan proses keperawatan.
- b. Menjelaskan konsep dasar terapi murottal Al-Qur'an pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran
- c. Menjelaskan mekanisme terapi murottal Al-Qur'an pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran
- d. Menganalisis penerapan terapi murottal Al-Qur'an berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice*
- e. Menganalisis pengaruh terapi murottal Al-Qur'an pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan khususnya pengembangan terapi murottal Al-Qur'an pada asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Klinik

Sebagai bahan masukan Tindakan aplikatif yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya dalam memberikan terapi komplementer salah satunya adalah tindakan terapi murottal Al-Qur'an pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa keperawatan dalam intervensi keperawatan secara mandiri.

c. Bagi Pasien

Dapat menambah ilmu pengetahuan pasien dalam menurunkan intensitas halusinasi pendengaran dan dapat memberikan inovasi baru bagi pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

d. Bagi Perawat

Sebagai salah satu dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam memberikan intervensi keperawatan mandiri serta mengembangkan keterampilan perawat dalam pelaksanaan Tindakan terapi murottal Al-Qur'an terhadap penurunan intensitas halusinasi pendengaran.

Tabel 1. 1 Penelitian Terkait

No	Nama Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Riyadi, Agung, Handono Dan Sholehah Baitus	Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di RSUD Dr. H. KOESNADI BONDOWOSO	Total sample berjumlah 11 orang dengan purposive sampling	Penelitian kuantitatif dengan rancangan <i>pra ekperimental design</i> dengan pendekatan <i>pre-post design</i>	Ada pengaruh antara terapi murottal Al-Qur'an terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran pasien skizofrenia	hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh setelah dilakukan Terapi Murattal Al-Quran dimulai pada hari ke 5 dengan P value 0,043, hari ke 6 dengan P value 0,026 dan hari ke 7 dengan P Value 0,011
2.	Yeni devita dan hendriyani	Pengaruh terapi Al-Qur'an terhadap penurunan frekuensi	Total sampel berjumlah 23 responden	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>quasy ekperimental</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh	Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi halusinasi

		halusinasi pendengaran pasien skizofrenia		dengan rancangan <i>One Grup Pretest- Posttest</i>	terapi Al- Qur'an terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran pasien skizofrenia	pendengaran pasien skizofrenia adalah 0,57 yang artinya suara tidak hadir atau hadir kurang dari sekali seminggu dengan nilai terkecil 0 dan nilai terbesar 2
3.	Shella Febrita Puteri Utomo, Popy Siti Aisyah, Gilang Trisna Andika	Efektifitas Terapi <i>Qur'an Healing</i> Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia	Total sample berjumlah 36 responden dengan purposive sampling	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>quasy ekperitmal Pretest- Posttest with control</i>	Hasil menunjukkan <i>Qur'anic healing</i> efektif dapat menurunkan gejala halusinasi pada skizofrenia	Terdapat perbedaan skor halusinasi sebelum dan sesudah di lakukan terapi <i>Quranic Healing</i> selama 6 hari yang mana pasien akan menjadi lebih tenang dan frekuensi halusinasi menurun